

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Wirausaha adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi. Di lain sisi untuk menjadi wirausaha, mereka harus memiliki karakteristik tersendiri yaitu karakter kewirausahaan.

Karakteristik kewirausahaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku, tabiat, serta sikap orang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin ini harus dimiliki untuk menjadi wirausaha yang tangguh di masa depan, karakteristik kewirausahaan ini adalah modal utama yang dapat digali potensinya sejak usia muda ataupun remaja. Namun, pada kenyataannya banyak sekali pemuda yang belum berani memutuskan bahkan enggan untuk mencoba berwirausaha.

Keputusan berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami.

Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga pada tahun 2015 menuturkan, persentase jumlah wirausaha saat ini baru 1,56 persen

dari total penduduk Indonesia. "Menurut teori, suatu negara dapat maju kalau minimal punya entrepreneur dua persen,"

Pendidikan merupakan cara paling tepat untuk menciptakan manusia yang cerdas, berkualitas, tangguh, berkompetensi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya di harapkan mampu memajukan perekonomian yang ada di Indonesia. Tapi pada saat ini di Indonesia orang yang berpendidikan tinggi sekalipun belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak atau bahkan menganggur apalagi yang berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan masih besarnya Keputusan menjadi karyawan ataupun pekerja dibandingkan dengan berwirausaha. Berikut adalah data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2015 tentang tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 1.1: Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2011-2015

No	Pendidikan yang ditempuh	2011	2012	2013	2014	2015
1	Belum Tamat SD	781.920	532.820	547.038	637.901	757.807
2	SD	2.589.699	2.179.792	2.099.968	1.531.671	1.402.858
3	SLTP	2.730.045	2.264.198	1.973.986	1.770.823	1.661.449
4	SMTA (Umum dan Kejuruan)	4.156.708	4.070.553	3.812.522	3.879.471	3.344.315
5	Diploma I/II/III/Akademi	278.074	397.191	362.683	441.100	443.222
6	Strata I Sarjana	112.345	129.787	145.668	146.248	202.321

Sumber: Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.com/>)

Fenomena dari kenaikan tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia. Rendahnya Keputusan pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat.

Di kecamatan Ujung batu, kabupaten Rokan hulu, Propinsi Riau sebagai salah satu pusat perputaran perekonomian di kabupaten Rokan Hulu masih banyak di temukan pelaku usaha di daerah tersebut kebanyakan berasal dari orang pendatang yang merantau ke Ujung Batu. Hal tersebut terjadi karena kurangnya Keputusan berwirausaha di kalangan pemuda yang bertempat tinggal di Ujung Batu, khususnya di organisasi pemudanya. Salah satunya adalah kelompok pemuda tepi air yang terletak di desa Suka Damai, Kecamatan Ujung Batu. Kelompok pemuda ini sudah terbentuk sejak tahun 2011, sebagai kelompok pemuda yang mempunyai semangat dan daya juang tinggi nyatanya sampai saat masih banyak anggota yang belum tersusun rapi setiap kegiatan yang dilakukan selama mengikuti kelompok pemuda tersebut.

Pada tahun 2015, anggota pemuda Tepi Air sudah bertambah menjadi 101 Anggota. Dilain sisi, kemauan berwirausaha yang tinggi dari setiap anggota kelompok pemuda tepi air untuk memajukan perekonomian terkadang hanya wacana saja, padahal setidaknya merekamemiliki pengetahuan tentang berwirausaha ketika masih di belajar di sekolah maupun yang sudah menyelesaikan kuliahnya. Berikut adalah data anggota kelompok pemuda tepi air berdasarkan tingkat pendidikannya :

Tabel 1.2: Tingkat pendidikan anggota Kelompok Pemuda Tepi Air

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2015	TOTAL
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	0	0
2	Sekolah Dasar	7	7
3	SLTP	28	28
4	SMTA (Umum dan Kejuruan)	24	24
5	Diploma I/II/III/Akademi	22	22
6	Strata I Sarjana	20	20
7	Pasca Sarjana S2	0	0
TOTAL			101

Sumber : Data Keanggotaan Pemuda Tepi Air Tahun 2015

Dari Tabel 1.2 diatas anggota diketahui kelompok Pemuda Tepi Air pernah mengemban bangku sekolah hingga kuliah. Semua anggota memiliki kemampuan akademik yang pernah mereka pelajari sebelumnya. Hal itu cukup untuk menjadi syarat karyawan di suatu perusahaan ataupun sebagai wirausaha. Berikut adalah data yang di peroleh dari Kelompok Pemuda Tepi Air dari pekerjaan dan wirausaha yang sudah di jalankan oleh anggota kelompok tersebut.

Tabel 1.3 Pekerjaan / Usaha anggota kelompok pemuda Tepi Air

No	Pekerjaan / Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	TOTAL
1	Karyawan perusahaan, buruh, pekerja	4	4	3	6	8	25
2	Wirausaha	15	14	15	14	11	69
3	Pengangguran	1	0	0	3	3	7
TOTAL							101

Sumber: Data Keanggotaan Pemuda Tepi Air Tahun 2015

Dari data tabel 1.3 diatas masih banyak anggota yang pengangguran dan bekerja sebagai karyawan di perusahaan atau pekerja lainnya, sedangkan untuk sebagai wirausaha masih sangat minim peminatnya dari tahun ketahun.

Sebagai kelompok pemuda yang sudah berjalan 5 tahun, maka penting untuk mencari tahu tentang Keputusan berwirausaha dari kalangan anggota Kelompok Pemuda Tepi Air. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menganalisis tentang “PENGARUH PENDIDIKAN DAN KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA” (Studi kasus Kelompok Pemuda Tepi Air Desa Suka Damai Kecamatan Ujung Batu).

## **B. Rumusan Masalah**

Lingkup penelitian ini menguraikan mengenai pentingnya tingkat pendidikan dan karakteristik kewirausahaan. Berdasarkan lingkup penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah faktor pendidikan berpengaruh terhadap Keputusan berwirausaha?
- b. Apakah faktor karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap Keputusan berwirausaha?
- c. Faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi Keputusan berwirausaha?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap keputusan berwirausaha dari kelompok Pemuda Tepi Air.
- b. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik kewirausahaan terhadap keputusan berwirausaha pada kelompok Pemuda Tepi Air.
- c. Untuk mengetahui manakah yang paling dominan mempengaruhi keputusan berwirausaha pada kelompok Pemuda Tepi Air.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penulisan penelitian proposal ini yaitu :

- a. Bagi penulis untuk mengembangkan dan menambah wawasan terhadap Keputusan berwirausaha di kalangan pemuda yang ada di kelompok Pemuda Tepi Air.
- b. Bagi Akademik sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi penelitian berikutnya dengan kajian yang sama berkaitan dengan bidang kewirausahaan.
- c. Bagi Kelompok Pemuda Tepi Air sebagai sumbangan pemikiran dan pengambilan kebijakan dalam hal Keputusan berwirausaha di kelompok pemuda tersebut.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis mengemukakan sistematika penulisan kedalam 5 ( Lima ) Bab yang terdiri dari:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II           LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL**

Berisi tentang konsep teoritis sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang ada yang merupakan hasil studi pustaka, kerangka konseptual.

### **BAB III          METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini meliputi populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV          PEMBAHASAN**

Pada bab ini meliputi data populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB V           PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari skripsi penelitian ini

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

#### 2.1 Pengertian Kewirausahaan

Menurut F Drucker (2010:65) Kewirausahaan adalah Usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.

Suryana (2010:12) menyatakan bahwa istilah kewirausahaan dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai „*the backbone of economy*“, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*“, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.

Menurut Agatha Dita Kristsada (2010:115) memberikan ciri-ciri pribadi wirausaha yang paling sering diungkapkan adalah :

1. Melihat ke masa depan.
2. Adanya kebutuhan akan kontrol, orientasi intuitif yang kreatif.
3. Adanya kebutuhan untuk mencapai sesuatu.
4. Kecenderungan untuk mengambil resiko.
5. Mempunyai kebebasan mental.
6. Mempunyai jiwa kepemimpinan.
7. Pemberontak sosial.



Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi pelaku wirausaha yang mampu melihat adanya peluang, menganalisa peluang dan mengambil keputusan untuk mencapai keuntungan yang berguna bagi dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya dan kelanjutan usahanya sebelum peluang tersebut dimanfaatkan oleh orang lain. Wirausaha yang berhasil biasanya memacu sebuah mimpi dan berusaha merealisasikannya karena adanya kepercayaan yang tinggi akan kesuksesan yang dapat diraih.

## **2.2 Pengertian Karakteristik Kewirausahaan**

Menurut M. Scarborough (2009:74) terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2. Memiliki risiko yang moderat (*preference for moderate risk*), yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya unsur timbal balik dengan segera, ingin cepat berhasil.

5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki kemampuan berorganisasi (*skill at organization*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Sedangkan, menurut By Grave ( 2008 : 65), karakteristik wirausahawan meliputi 10 D, sebagai berikut :

1. *Dream*, yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya
2. *Decisiveness*, yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan.
3. *Doers*, yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjuti. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin dan tidak menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya.

4. *Determination*, yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dihadapkan pada halangan dan rintangan yang tidak mungkin dapat diatasi.
5. *Dedication*, yaitu seorang wirausaha dedikasi terhadap bisnisnya sangat tinggi.
6. *Devotion*, yaitu mencintai pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
7. *Details*, yaitu seorang wirausaha sangat memerhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
8. *Destiny*, yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya, bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.
9. *Dollars*, seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan, motivasinya bukan karena uang.
10. *Distribute*, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang kepercayaan yaitu orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk maju.

Sedangkan menurut Wasty Soemanto (2009:57) .suatu proses seseorang guna mengejar peluang-peluang memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi tanpa memperhatikan sumber daya yang mereka kendalikan. Ciri-ciri atau karakteristik kewirausahaan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki moral yang baik dan tinggi. Memiliki perbuatan yang dilakukan karena keikhlasan semata-mata karena ingin menjadi lebih baik dilingkungan sekitarnya.
2. Mempunyai sikap mental seorang wiraswasta. Memiliki pedoman bertindak pantang menyerah selalu kreatif dan selalu belajar dari setiap permasalahan bisnis yang ada.
3. Peka terhadap yang terjadi di lingkungannya. Memiliki rasa empati yang tinggi terhadap kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungan untuk mengambil tindakan selanjutnya.
4. Memiliki keterampilan dalam berwirausaha. Memiliki kemampuan selalu di kembangkan hingga nantinya bisa mengembangkan kegiatan usahanya secara berkelanjutan serta penuh inovasi.

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dasarnya karakteristik seorang wirausaha ialah kreatifitas. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa seorang wirausaha dapat dibentuk dan dipelajari, bukan lahir dengan sendirinya.

### **2.3 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan mempunyai beberapa makna, diantaranya adanya suatu keinginan manusia yang paling dasar sampai dengan kebutuhan paling tinggi berupa pengembangan diri. Pendidikan merupakan karakteristik individu yang menjadi sumber status yang penting dalam organisasi kerja.

Menurut Skinner (2010:50) “Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang

mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum”.

Menurut Sumarsono, (2009:92-93) Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan latihannya tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Adapun fungsi pendidikan antara lain :

1. Memberikan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat turut aktif mengambil bagian dalam proses demokrasi.
2. Mengembangkan bakat yang ada pada tiap orang untuk kepentingan pribadi dan masyarakat.
3. Dapat bertanggung jawab secara susila serta usaha manusia dewasa untuk membimbing manusia yang belum dewasa agar dapat menuju pada kedewasaannya.
4. Memiliki wawasan pengetahuan yang luas

Menurut Frederick J. Mc Donald (2010:35), pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu prosedur sistematis dan terorganisir. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula kemampuan seseorang dan semakin mudah dalam mengembangkan diri.

## 2.4 Keputusan Berwirausaha

Keputusan adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan cita-cita merupakan perwujudan dari minat, dalam hubungan dengan prospek (jangkauan masa depan dimana seseorang merencanakan dan menentukan pilihan terhadap pendidikan, jabatan serta teman hidup (Maria, 2009:37).

Keputusan dapat dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efisiensi personal dan pengharapan atas hasil yang memuaskan (Maria,dalam Sondari, 2009:72).

Pengaruh pendidikan dan karakteristik kewirausahaan adalah faktor penting dalam pengembangan Keputusan berwirausaha dalam (Farzier & Niehm, 2010: 32). Pendidikan memiliki dampak kuat pada pemilihan Keputusan berwirausaha, penelitian menunjukkan para wirausaha biasanya memiliki pendidikan yang cukup untuk menjadi seorang wirausaha (Peterman, 2008:22). Pendidikan dan pengalaman kerja dapat mempengaruhi pilihan karir dengan mengenalkan ide-ide baru, membangun keterampilan yang diperlukan dan menyediakan akses pada role model (Sondari, 2009:33).

Mereka yang memilih wirausaha sebagai pilihan mereka, memiliki persepsi tertentu mengenai tingkat kemenarikan karir berwirausaha (*career attractiveness*), tingkat kelayakan berwirausaha (*feasibility*) dan keyakinan atas

efikasi diri (*self-efficacy beliefs*) untuk memulai usaha (Bhandari, 2011:23)

Keputusan berwirausaha dapat diukur dengan:

1. Prestis sosial, merupakan suatu rasa penghargaan tersendiri yang dirasakan seseorang bila melakukan salah satunya dengan berwirausaha untuk dilihat di masyarakat ataupun diakui oleh lingkungan sehingga menaikkan derajatnya.
2. Tantangan pribadi, merupakan suatu tantangan untuk diri sendiri yang membuat seseorang ingin membuktikan apakah dia mampu atau tidak melakukan suatu hal yang mungkin belum pernah dilakukan sehingga memicu dirinya untuk belajar dan mencoba.
3. Menjadi bos, adalah keinginan untuk menjadi bos suatu saat nanti atau mendirikan usaha sendiri.
4. Inovasi, merupakan menciptakan sesuatu yang baru ataupun mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi berbeda dari yang lainnya.

Dapat di simpulkan bahwa Keputusan berwirausaha bukanlah bawaan dari lahir, namun karena keadaan tertentu, keinginan yang kuat dan berorientasi ke laba dan masa depan dengan kemampuan yang dimiliki.

## **2.5. Pengaruh Pendidikan Terhadap Keputusan Berwirausaha**

Pendidikan ataupun pengetahuan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwiraswasta, juga keterampilan yang didapat selama di perkuliahan terutama dalam mata kuliah praktek (Adi,2007:88).

Apabila pendidikan memadai maka seseorang akan siap untuk menjadi seorang wirausaha dan memimpin anak buahnya. Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Adi (2008:22) melakukan studi di India dan membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011:55) menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap Keputusan berwirausaha. Jadi apabila seseorang mendapatkan pendidikan yang cukup baik, maka ia akan semakin memahami keuntungan menjadi seorang wirausaha dan semakin tertarik untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap Keputusan berwirausaha.

## **2.6 Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Keputusan beriwirausaha**

John Kao (2008:14) dalam menyebutkan bahwa “Entrepreneurship adalah sikap dan perilaku wirausaha”. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Ini berarti karakteristik



kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba.

Penelitian Sudjana (2009:57) menyimpulkan bahwa karakteristik kewirausahaan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap Keputusan berwirausaha. Jadi apabila seseorang telah memiliki watak, keyakinan, sikap, impian dan yang masih dalam ruang lingkup karakteristik lainnya, maka seseorang tersebut semakin tertarik untuk berwirausaha.

### **2.6.1 Penelitian terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Pambudi Rahardjo (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Karakteristik Kewirausahaan Dengan Keputusan Menjadi Wirausaha Baru Di Purwokerto ( Studi Tentang Alternative Karir Lulusan Pt ), menyimpulkan bahwa ada hubungan antara Karakteristik Kewirausahaan dengan keputusan menjadi wirausaha baru” dapat diterima, dengan harga koefisien korelasi  $r = 0.348$ , hubungan ini memperlihatkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan , seperti; percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorisinilan, orientasi masa depan, memberikan kemampuan kepada responden untuk mengambil keputusan penting yaitu menjadi wirausaha baru. Dalam arti lain semakin dikuasai Karakteristik Kewirausahaan akan semakin mampu menjadi wirausaha.
2. Ayunani Mustika, Sri Wiyanti, Salmah Lilik (2014) dalam penelitiannya dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dan Adversity

Intelligence dengan optimism dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof.Dr. Soeharto Soekarta yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan adversity intelligence dengan optimism dalam pengambilan keputusan berwirausaha berdasarkan hasil uji F Hitung lebih besar dari F Tabel yaitu  $24,374 > 3,354$  dengan nilai R yaitu sebesar 0,804 yang berarti hipotesis pertama penelitian di terima.

3. Rina Erviana Septianingrum ( 2013) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Entrepreneurship terhadap keputusan berwirausaha mahasiswa manajemen untuk berkarir menjadi entrepreneur menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Entrepreneurship secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa manajemen untuk berkarir menjadi entrepreneur.

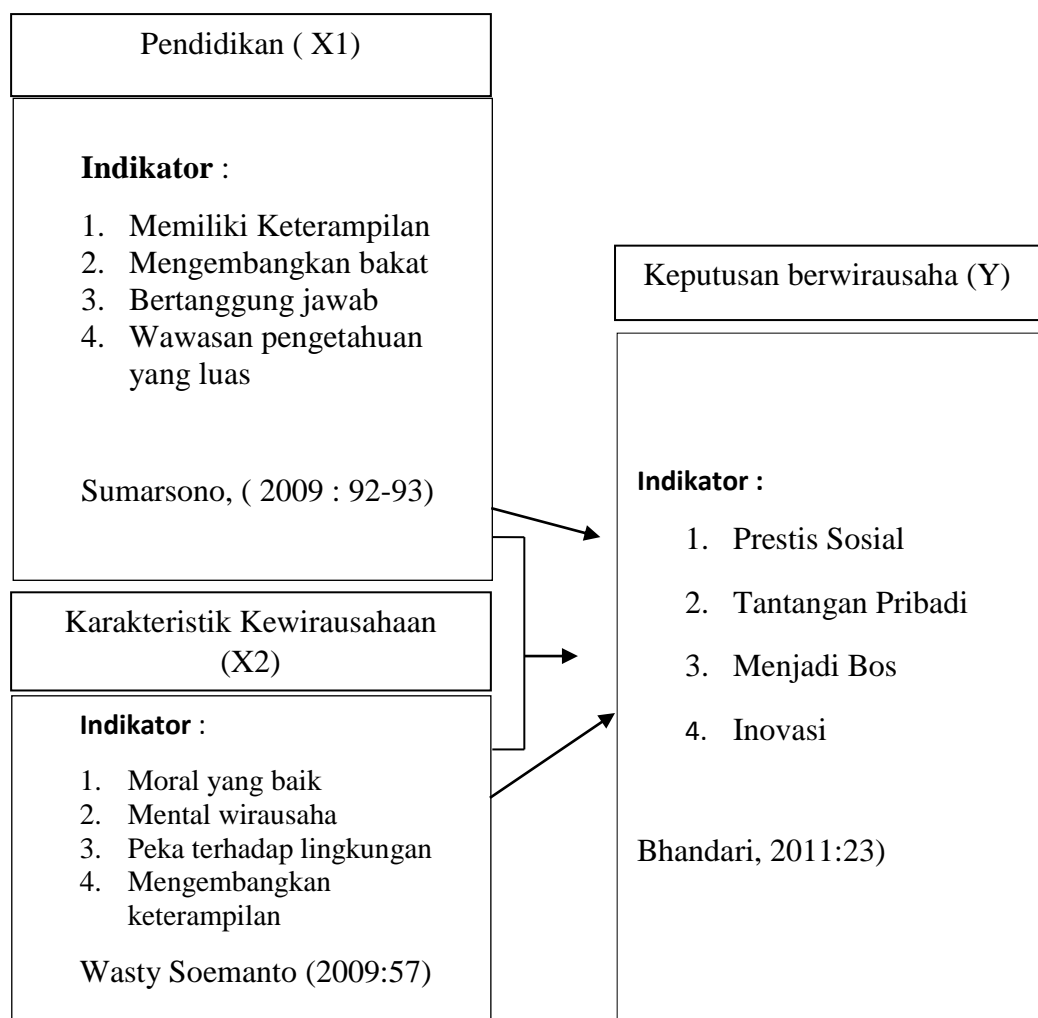
Berikut ini merupakan ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian yang akan dilakukan antara lain:

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul penelitian	Hasil
1	Pambudi Rahardjo (2011)	Hubungan Karakteristik Kewirausahaan Dengan Keputusan Menjadi Wirausaha Baru Di Purwokerto ( Studi Tentang Alternative Karir Lulusan Pt )	Hubungan antara Karakteristik Kewirausahaan dengan keputusan menjadi wirausaha baru” dapat diterima, dengan harga koefisien korelasi $r = 0.348$ ,
2	Ayunani Mustika, Sri Wiyanti, Salmah Lilik(2014)	Hubungan antara Dukungan Sosial dan Adversity Intelligence dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof.Dr. Soeharto Soekarta	Terdapat hubungan antara dukungan sosial dan adversity intelligence dengan optimism dalam pengambilan keputusan berwirausaha berdasarkan hasil uji F Hitung lebih besar dari F Tabel yaitu $24,374 > 3,354$ dengan nilai R yaitu sebesar 0,804 yang berarti hipotesis pertama penelitian di terima.
3	Rina Erviana Septianingrum (2013)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Entrepreneurship terhadap keputusan berwirausaha mahasiswa manajemen untuk berkarir menjadi entrepreneur	Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Entrepreneurship secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa manajemen untuk berkarir menjadi entrepreneur.

Sumber: Berbagai Penelitian Terdahulu

Pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan modal untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk mental berwirausaha lebih tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi Keputusan berwirausaha pada anggota kelompok Pemuda Tepi air adalah Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki. Berdasarkan pada uraian tersebut maka kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Obyek penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Suka Damai pada kelompok pemuda Tepi Air Ujung batu yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan dan Karakteristik kewirausahaan Terhadap Keputusan Berwirausaha .

Objek penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok pemuda Tepi Air Ujung Batu yang dilaksanakan pada 01 Januari 2016 sampai dengan 01 Maret 2016.

#### **3.2 Populasi dan sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok pemuda Tepi Air Ujung Batu sebanyak 101orang. *Sampling* Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2012:95). Maka penulis mengambil seluruh jumlah Sampel sebanyak 69 orang untuk dijadikan sampel. Jumlah kuota yang dimaksud adalah jumlah sampel yang khususkan hanya anggota kelompok yang sudah menjalankan kegiatan wirausahanya.

### **3.3 Jenis Data**

1. Data Kuantitatif adalah data yang bersumber dari data primer berupa pengumpulan kuesioner yang diperoleh langsung dari responden yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.
2. Data kualitatif adalah data yang telah diolah dan diperoleh dari pihak kelompok pemuda tepi air dalam bentuk yang sudah jadi.

### **3.4 Sumber Data**

Dalam pembahasan selanjutnya sangat diperlukan data dan informasi yang lengkap, untuk itu jenis data yang diperlukan berupa:

#### **1. Data Primer**

Yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan para anggota kelompok Pemuda Tepi Air, data berupa pernyataan (responden).

#### **2. Data sekunder**

Yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dari pihak kelompok pemuda Tepi Air dan struktur organisasi kelompok pemuda Tepi Air.

### **3.5 Teknik Pengambilan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan guna memecahkan masalah dan data yang berhubungan dengan masalah penulis menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara :

1. Observasi merupakan pengamatan juga pencatatan secara sistematis yang terdiri dari unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala-gejala

yang ada dalam objek penelitian. Hasilnya akan dilaporkan dalam sebuah laporan yang disusun sistematis sesuai dengan aturannya.

2. Interview yaitu penulis melakukan wawancara langsung dengan pihak anggota dari kelompok pemuda tepi air.
3. Dengan kuisioner yaitu memperoleh informasi dengan memberikan daftar pertanyaan atau angket yang diajukan kepada pihak yang berkepentingan.

### 3.6 Definisi Operasional

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variable penelitian. Secara lebih rinci, operasionalisasi variable penelitian adalah sebagai berikut

**Tabel 3.1 Definisi Operasional**

<b>Variabel Konsep</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Pendidikan (X1)	Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan latihannya tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja  Menurut Sumarsono, ( 2009 : 92-93)	Memiliki Keterampilan Mengembangkan bakat Bertanggung jawab Wawasan pengetahuan yang luas

Karakteristik Kewirausahaan (X2)	Suatu proses seseorang guna mengejar peluang-peluang memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi tanpa memperhatikan sumber daya yang mereka kendalikan. Wasty Soemanto (2009:57)	Moral yang baik Mental wirausaha Peka terhadap lingkungan Mengembangkan keterampilan
Keputusan Berwirausaha (Y)	Mereka yang memilih wirausaha sebagai pilihan mereka, memiliki persepsi tertentu mengenai tingkat kemenarikan karir berwirausaha ( <i>career attractiveness</i> ), tingkat kelayakan berwirausaha ( <i>feasibility</i> ) dan keyakinan atas efikasi diri ( <i>self-efficacy beliefs</i> ) untuk memulai usaha (Bhandari, 2011:23)  (Maria, 2009:37)	Prestis Sosial Tantangan Pribadi Menjadi Bos Inovasi

### 3.7 Instrumen Penelitian

Untuk menganalisa data deskriptif kuantitatif dipergunakan skala pengukuran yang memakai skala likert dimana setiap jawaban yang tersedia diberi bobot nilai sebagai berikut:

Pilihan jawaban	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Kurang setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: Tabel Skala Likert



Setelah dilakukan tabulasi terhadap hasil penghitungan masing-masing variabel pada kuesioner yang disebarkan kepada 69 orang responden, maka data-data tersebut dimasukkan/diproses ke dalam Program SPSS For Windows versi 18.00 untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan pengaruh masing-masing variabel.

Untuk mengukur nilai variabel, penulis menggunakan prosedur pengujian, yaitu :

#### **A. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Sedangkan untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan valid atau tidak, maka ditetapkan kriteria statistic sebagai berikut :

1. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid.
2. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka variabel tersebut tidak valid.
3. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel tetapi bertanda negatif, maka  $H_0$  akan tetap ditolak dan  $H_1$  diterima.

Rumus uji validitas data.

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{((n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel

x = Skor masing-masing item

y = Skor total variabel

Nilai r kemudian di konsultasikan dengan r tabel (r kritis) bila r hitung dari rumus di atas lebih besar dari r tabel maka butir tersebut valid dan sebaliknya.

## **B. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang mempunyai indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS, yang akan memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,60$ .

Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\alpha = \left( \frac{K}{K - 1} \right) \left( \frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Dimana :

$\alpha$  : koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K : Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum S_i^2$  : Jumlah varian skor item

$SX^2$  : Varian Skor-skor tes (seluruh item K)

### C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokoerlasi. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005:111). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan pengujian berikut:

#### 1) Uji Kolmogrov Smirnov

Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

- a) Jika nilai signifikan  $> 0.05$  maka distribusi normal
- b) Jika nilai signifikan  $< 0.05$  maka distribusi tidak normal

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:  $H_0$ : Data residual berdistribusi normal

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal.

## 2) Histogram

Pengujian dengan model histogram memiliki ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data melenceng ke kanan atau melenceng ke kiri berarti data tidak terdistribusi secara normal.

## 3) Grafik Normality Probability Plot

Dalam uji ini, ketentuan yang digunakan adalah:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Jika data tidak normal, ada beberapa cara mengubah model regresi menjadi normal menurut Syafrizal et.all (2008: 62) yaitu:

- 1) lakukan transformasi data, misalnya mengubah data menjadi bentuk logaritma (Log) atau natural (ln),
- 2) menambah jumlah data,
- 3) menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab tidak normalnya data.
- 4) menerima data apa adanya.

### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel -variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini disebut variabel-variabel bebas ini tidak ortogonal. Variabel-variabel bebas yang bersifat ortogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol. Jika terjadi korelasi sempurna diantara sesama variabel bebas, maka konsekuensinya adalah:

- Koefisien - koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir,
- Nilai *standar error* setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Menurut Ghozali (2005:91), untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independennya banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari a) nilai tolerance dan lawannya b) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/Tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ .

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005:105), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensinya adanya

heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tak ada pola yang jelas maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas juga dapat diketahui dengan melakukan uji glejser. Jika variabel bebas signifikan secara statistic mempengaruhi variabel terikat maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2005:69).

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2005:95). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Analisis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu data yang terkumpul kemudian di kategorikan menurut kriterianya masing-masing kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan analisa secara deskriptif berdasarkan teori-teori yang ada.

Selain analisis deskriptif, penulis juga melakukan *analisis statistic* yaitu untuk melihat pengaruh antara Pendidikan dan karakteristik Kewirausahaan terhadap Keputusan Berwirausaha adapun rumus yang digunakan adalah (Sugiono, 2012:270).

**Analisis regresi linier berganda** adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

$Y'$  = Keputusan Berwirausaha

$X_1$  dan  $X_2$  = Pendidikan dan Karakter Kewirausahaan

$A$  = Konstanta (nilai  $Y'$  apabila  $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$ )

$B$  = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

### 1. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependennya. (Ghozali, 2009:87).

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mendekati satu berarti variable independennya menjelaskan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variable dependen ( Ghozali,2009 ).

### 2. Uji-t



Menurut Sugiyono ( 2008, 244 ), Uji-t atau dikenal dengan istilah uji persial adalah pengujian untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel Pendidikan (X1), Karakteristik kewirausahaan (X2) terhadap Keputusan berwirausaha(Y) dengan cara membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan tertentu. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis diterima.

### 3. Uji F

Menurut Sugiyono ( 2008, 264 ), dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, jika F hitung > dari F tabel, ( $H_0$  di tolak  $H_a$  diterima). Model signifikan selama kolom signifikansi (%) < Alpha (kesiapan berbuat salah tipe 1, yang menentukan peneliti sendiri, ilmu sosial biasanya paling besar alpha 10%, atau 5% atau 1%). Dan sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka model tidak signifikan, hal ini juga ditandai nilai kolom signifikansi (%) akan lebih besar dari alpha.

### 4. Ranking Method

Dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 250), yaitu suatu metode penelitian dengan cara menyusun orang yang dinilai berdasarkan tingkatannya pada beberapa sifat yang dinilai, dalam hal ini dibuat sebuah *Master Scale* yaitu suatu skala pengukuran yang pada umumnya menunjukkan lima tingkatan suatu sifat tertentu, dengan kriteria pencapaian responden diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Ranking Method

<b>Tingkat Capaian Responden(%)</b>	<b>Kriteria</b>
100 – 81	Terbaik
80 – 61	Baik
60 – 41	Sedang
40 – 21	Kurang
20 – 0	Buruk

#### **BAB IV**